

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia memainkan peran sentral dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dalam era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat, sistem pendidikan nasional dituntut untuk terus beradaptasi dan bertransformasi (Teknowijoyo & Marpelina, 2022). Salah satu aspek internal yang sangat menentukan keberhasilan transformasi ini adalah minat baca peserta didik. Tanpa dorongan untuk membaca, peserta didik akan kesulitan menyerap informasi, mengembangkan pemahaman, dan membentuk pola pikir yang reflektif. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi khususnya minat baca perlu menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan untuk mencetak generasi yang kompetitif dan responsif terhadap tuntutan zaman (Absawati & Artikel, 2020).

Minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah meskipun infrastruktur pendukung dan akses terhadap teknologi informasi cukup memadai. Berbagai data menunjukkan bahwa tingkat literasi Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya (Amalyah dkk., 2024). UNESCO mencatat bahwa hanya satu dari seribu orang Indonesia yang memiliki kebiasaan

membaca, sementara data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan kurang dari 18 persen masyarakat menyukai membaca media cetak. Maraknya hiburan digital dan tingginya penggunaan internet serta media sosial belum diimbangi dengan meningkatnya budaya membaca. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan literasi di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan sarana, tetapi juga oleh kurangnya ketertarikan dan kebiasaan membaca secara umum (Mardiah, 2023).

Salah satu temuan yang menguatkan kondisi ini terjadi di Kabupaten Buleleng, Bali. Pada April 2025, Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng mencatat bahwa sebanyak 363 siswa tingkat SMP mengalami kesulitan serius dalam membaca, yang mencerminkan lemahnya minat baca sejak jenjang pendidikan dasar. Dari jumlah tersebut, 155 siswa dikategorikan Tidak Bisa Membaca (TBM) dan 208 siswa termasuk dalam kategori Tidak Lancar Membaca (TLM). Penelusuran lebih lanjut mengungkapkan bahwa rendahnya minat baca ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya motivasi belajar, rendahnya ketertarikan siswa terhadap bahan bacaan, serta adanya gangguan belajar seperti disleksia dan disabilitas kognitif (Hasan, 2025).

Kondisi rendahnya minat baca secara nasional juga tercermin dalam lingkungan pendidikan, termasuk di tingkat Sekolah Dasar (SD). Rendahnya budaya membaca di kalangan peserta didik menjadi hambatan serius dalam proses pembelajaran. Meskipun pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencetak sumber daya manusia yang unggul, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kebiasaan membaca sebagai fondasi utama pembelajaran (Ritonga dkk., 2022). Di tengah derasny arus globalisasi dan kemajuan

teknologi, peserta didik dituntut tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan literasi yang memadai agar mampu bersaing secara global. Minat baca menjadi faktor internal penting yang harus diperkuat untuk mendukung transformasi pendidikan dan mendorong lahirnya generasi yang adaptif, inovatif, dan kritis dalam menghadapi tantangan zaman (Andina, 2019).

Merespons kondisi tersebut, peran guru dalam pembelajaran menjadi semakin kompleks, terutama dalam upaya meningkatkan minat baca peserta didik melalui pemanfaatan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang relevan. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam dan mengembangkan kebiasaan literasi (Hasibuan & Ain, 2024). Teknologi pendidikan yang terus berkembang memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna, dengan mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang. Salah satu bentuk inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), dimana peserta didik didorong untuk menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran, termasuk dalam menumbuhkan minat baca sebagai fondasi utama untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan (Indriyanti dkk., 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan dalam struktur penamaan materi pembelajaran, termasuk penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Perubahan ini memengaruhi pelaksanaan pembelajaran di jenjang sekolah dasar, di mana kedua mata

pelajaran tersebut digabungkan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan ini didasarkan pada karakteristik perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar yang masih berpikir secara menyeluruh, terpadu, dan konkret (Anisah dkk., 2023). Dalam pelaksanaannya, metode interaktif dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, termasuk dalam menumbuhkan minat mereka terhadap materi bacaan yang relevan (Rosyada dkk., 2025). Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik diarahkan untuk menghargai lingkungan alam serta mengelola sumber daya alam secara bijaksana. Selain itu, peserta didik juga diharapkan menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap positif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, peserta didik perlu memiliki pemahaman yang seimbang antara interaksi yang terjadi di alam semesta dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Susilowati, 2023).

Pembelajaran IPAS merupakan bidang ilmu yang mempelajari makhluk hidup, benda mati, serta interaksi yang terjadi di alam semesta, sekaligus mempelajari kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungannya (Andreani & Gunansyah, 2023). Dalam proses pembelajaran IPAS, peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu untuk menyelidiki berbagai fenomena di sekitar mereka. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk aktif dalam merawat dan melestarikan sumber daya di lingkungannya. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan keterampilan inkuiri, yaitu kemampuan dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah melalui tindakan nyata. Akan tetapi, pada praktiknya, masih sedikit peserta didik yang mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Azzahra dkk., 2023).

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa minat baca peserta didik di SD Negeri 1 Banjar Tegal masih tergolong rendah. Sekolah yang berlokasi di Desa Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Pada hari Jumat, tanggal 14 Maret 2025, dilakukan wawancara dengan Guru Wali Kelas V untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa salah satu permasalahan terjadi dalam pembelajaran dimana rendahnya minat baca peserta didik. Guru kelas V menyampaikan bahwa kesulitan memahami teori yang disampaikan sering terjadi karena peserta didik jarang membaca materi. Akibatnya, berdampak pada lemahnya daya ingat mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Hal ini terlihat ketika mereka hanya mengandalkan penjelasan dari buku panduan tanpa terlebih dahulu membaca materi secara mandiri.

Salah satu mata pelajaran yang paling menantang bagi siswa adalah IPAS. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS menekankan pendekatan berbasis praktik. Oleh karena itu, peserta didik yang tidak membaca materi terlebih dahulu akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang dipelajari, serta memerlukan waktu lebih lama untuk menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan praktik. Beliau juga menyampaikan harapan agar bahan ajar dapat disajikan secara lebih beragam dan menarik untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Diketahui pula bahwa sebagian besar peserta didik sudah memiliki perangkat Android, sehingga diharapkan bahan ajar digital yang menarik dan mudah diakses dapat menjadi solusi untuk mendorong minat baca peserta didik secara mandiri. Selain itu, ketika guru menampilkan video pembelajaran di kelas, peserta didik menunjukkan

antusiasme dan semangat belajar yang tinggi, yang menandakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang interaktif dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran IPAS.

Kuesioner disebarkan kepada 25 peserta didik kelas V SD Negeri 1 Banjar Tegal pada tanggal 11 April 2025 untuk mengukur tingkat minat baca peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Instrumen yang digunakan berupa angket dengan skala Likert, yang memiliki rentang penilaian dari 1 hingga 4. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan kriteria interpretasi skala Likert (Sugiyono, 2023). Hasil pengukuran minat baca peserta didik disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data Minat Baca Peserta didik Kelas V SD Negeri 1 Banjar Tegal

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	48 – 64	Tinggi	4	16 %
2.	32 – 47	Sedang	12	48 %
3.	16 – 31	Rendah	9	36%
Total			25	100 %

Berdasarkan data dalam tabel, minat baca siswa kelas V SD Negeri 1 Banjar Tegal terbagi dalam tiga kategori, dengan sebagian besar berada pada tingkat sedang, diikuti oleh jumlah yang cukup signifikan dalam kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat baca peserta didik masih perlu ditingkatkan, terutama karena mereka kurang tertarik membaca buku cetak. Sebaliknya, mereka lebih menyukai bacaan digital yang disertai gambar, animasi, atau video. Untuk itu, diperlukan inovasi seperti pengembangan e-modul interaktif sebagai alternatif yang dapat menarik minat peserta didik.

Rendahnya minat baca peserta didik hingga saat ini masih menjadi permasalahan dalam pembelajaran, khususnya di sekolah dasar. Salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca tersebut adalah kurangnya pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses membaca dan memahami materi. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru cenderung membuat peserta didik pasif, sehingga aktivitas membaca hanya dipandang sebagai kewajiban, bukan sebagai kebutuhan belajar.

Salah satu pendekatan yang dapat menjadi solusi atas rendahnya minat baca sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran adalah pendekatan inkuiri. Pendekatan ini menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif melalui kegiatan membaca, mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Dalam pembelajaran IPA, inkuiri merupakan proses aktif yang melibatkan pengamatan, pemahaman fenomena, pembuatan dan pengujian prediksi, serta penarikan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Handayani, 2019). Agar pendekatan inkuiri dapat diterapkan secara optimal, diperlukan bahan ajar yang berfungsi sebagai sumber belajar yang mampu memfasilitasi aktivitas membaca dan penemuan konsep secara mandiri. Dalam hal ini, e-modul interaktif IPAS dikembangkan sebagai sumber belajar digital yang menyajikan materi secara sistematis, kontekstual, dan interaktif. Keberadaan e-modul sebagai sumber belajar memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi kapan saja, membaca secara mandiri, serta melakukan eksplorasi sesuai dengan tahapan inkuiri (Widiari dkk., 2023).

Selain mencakup aspek IPA, IPAS juga memuat kajian ilmu sosial yang berkaitan dengan berbagai peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi dalam kehidupan masyarakat (D. W. Astuti, 2020). Oleh karena itu, e-modul sebagai sumber belajar dirancang untuk menyajikan permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk membaca, berdiskusi, dan memahami konsep secara reflektif. Pendekatan inkuiri yang didukung oleh e-modul sebagai sumber belajar diharapkan mampu menumbuhkan minat baca peserta didik sekaligus meningkatkan pemahaman konsep secara bermakna. Dengan demikian, pengembangan e-modul interaktif IPAS sebagai sumber belajar digital menjadi alternatif solusi dalam mengatasi rendahnya minat baca peserta didik, karena tidak hanya menyajikan materi pembelajaran, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk aktif membaca, berpikir kritis, dan membangun pengetahuan secara mandiri (Salam, 2019).

Sejalan dengan hal tersebut, temuan penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pengembangan e-modul berbasis digital terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan minat baca siswa. Salah satu penelitian mengembangkan e-modul berbasis flipbook dan memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa e-modul tersebut sangat praktis digunakan dalam pembelajaran (V. Y. Putri dkk., 2024). Temuan lain juga menunjukkan bahwa e-modul berbasis Canva untuk membaca permulaan mampu memberikan peningkatan terhadap minat baca siswa (Zahranisa & Damayantin, 2025). Selain itu, pengembangan e-modul interaktif juga mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan tertarik dalam membaca. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengembangkan dan menguji efektivitas e-modul interaktif berbasis inkuiri

untuk meningkatkan minat baca peserta didik di tingkat sekolah dasar.

E-modul interaktif berfungsi sebagai sumber belajar digital yang dirancang secara sistematis dan menarik, mencakup materi, metode, batasan, serta evaluasi untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Karakteristik e-modul interaktif serupa dengan modul cetak, yaitu memiliki instruksi yang jelas (*self-instruction*), memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri (*self-contained*), tidak bergantung pada bahan ajar lain (*stand-alone*), serta bersifat adaptif dan mudah digunakan (*user-friendly*) (Raqzitya & Agung, 2022). Keunggulan tersebut memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, fleksibel, dan berkesinambungan melalui perangkat digital seperti komputer maupun smartphone. Dengan demikian, e-modul interaktif tidak hanya menjadi media pendukung, tetapi juga berfungsi sebagai sumber belajar utama yang memfasilitasi peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pendekatan inkuiri.

Sebagai solusi, atas rendahnya minat baca, e-modul interaktif IPAS yang terintegrasi dengan pendekatan inkuiri dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Inkuiri sebagai strategi pembelajaran mendorong peserta didik untuk mengamati, merumuskan pertanyaan, mencari informasi, dan menarik kesimpulan layaknya seorang ilmuwan. Integrasi proses inkuiri dalam e-modul menjadikan peserta didik tidak hanya membaca untuk menerima informasi, tetapi juga untuk menemukan makna dan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, penggunaan e-modul interaktif berbasis inkuiri dalam pembelajaran IPAS berpotensi meningkatkan minat baca, memperkuat pemahaman konsep, sekaligus menumbuhkan keaktifan dan semangat peserta didik dalam belajar.

Dengan demikian dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “*Pengembangan E-Modul Interaktif IPAS Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta didik Kelas V di SD Negeri 1 Banjar Tegal*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, hasil identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Minat baca yang rendah menghambat pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPAS. Tanpa membaca materi sebelumnya, peserta didik kesulitan memahami konsep dan lambat menyiapkan alat dan bahan untuk praktik.
- 2) Sebagian besar peserta didik sudah memiliki perangkat Android, namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran.
- 3) Minat baca peserta didik masih rendah akibat kurangnya pendekatan pembelajaran yang menarik dan memanfaatkan teknologi.
- 4) Diperlukan pengembangan bahan ajar yang inovatif, seperti e-modul interaktif berbasis inkuiri, yang tidak hanya memfasilitasi peserta didik belajar secara mandiri, tetapi juga menumbuhkan minat baca peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, beberapa masalah telah diidentifikasi, bertujuan agar masalah yang diteliti tidak keluar dari pokok permasalahan yang ditentukan. Penelitian ini dibatasi pada permasalahan rendahnya minat baca peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung, khususnya pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Banjar Tegal. Fokus utama penelitian adalah pengembangan dan penggunaan e-modul interaktif IPAS berbasis inkuiri sebagai solusi untuk meningkatkan minat baca peserta didik. E-modul interaktif yang dikembangkan hanya mencakup materi IPAS sesuai kurikulum kelas V di SD Negeri 1 Banjar Tegal dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Adapun media pembelajaran yang digunakan dalam e-modul interaktif ini terbatas pada teks, gambar, animasi sederhana, dan video yang dapat diakses melalui perangkat Android. Penelitian ini tidak membahas aspek hasil belajar secara menyeluruh, melainkan hanya terfokus pada peningkatan minat baca peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana rancang bangun e-modul interaktif IPAS berbasis inkuiri untuk meningkatkan minat baca peserta didik kelas V SD?
- 2) Bagaimana hasil uji validitas e-modul interaktif IPAS berbasis inkuiri untuk meningkatkan minat baca peserta didik kelas V SD?

- 3) Bagaimana kepraktisan e-modul interaktif IPAS berbasis inkuiri untuk meningkatkan minat baca peserta didik kelas V SD?
- 4) Bagaimana efektivitas penggunaan e-modul interaktif IPAS berbasis inkuiri dalam meningkatkan minat baca peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Banjar Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk menghasilkan rancang bangun e-modul interaktif IPAS berbasis inkuiri untuk meningkatkan minat baca peserta didik kelas V SD.
- 2) Untuk mengetahui hasil uji validitas e-modul interaktif IPAS berbasis inkuiri untuk meningkatkan minat baca peserta didik kelas V SD.
- 3) Untuk mengetahui kepraktisan e-modul interaktif IPAS berbasis inkuiri untuk meningkatkan minat baca peserta didik kelas V SD.
- 4) Untuk menganalisis efektivitas penggunaan e-modul interaktif IPAS berbasis inkuiri dalam meningkatkan minat baca peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Banjar Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis terhadap peserta didik, guru dan penulis.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan sains dan ilmu sosial serta pengembangan media pembelajaran berbasis digital. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian mengenai penerapan pendekatan inkuiri dalam pengembangan e-modul interaktif yang mendukung pembelajaran aktif dan bermakna.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan alternatif bahan ajar yang inovatif dan interaktif untuk menunjang proses pembelajaran IPAS, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendekatan inkuiri.

b. Bagi Peserta didik

Membantu meningkatkan minat baca peserta didik serta mendorong pembelajaran mandiri yang menyenangkan dan mudah diakses melalui perangkat digital.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan terhadap upaya pengembangan bahan ajar berbasis teknologi digital yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan dasar dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran digital berbasis inkuiri atau inovasi lain dalam pembelajaran IPAS.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan adalah sebagai berikut.

- 1) Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah e-modul interaktif IPAS berbasis inkuiri untuk meningkatkan minat baca peserta didik kelas V SD Negeri 1 Banjar Tegal. E-modul ini dirancang agar dapat diakses melalui berbagai perangkat digital seperti smartphone, tablet, atau komputer/laptop, sehingga memungkinkan peserta didik untuk membaca secara mandiri dan fleksibel di mana saja dan kapan saja.
- 2) E-modul interaktif ini dilengkapi dengan berbagai fitur, seperti Sampul Depan, Daftar Isi, Petunjuk Penggunaan E-Modul, dan Tujuan Pembelajaran. Terdapat juga Petunjuk Belajar, Materi Pembelajaran yang sistematis, Rangkuman, Soal Latihan, dan Evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta didik. E-modul ini juga menyajikan audio dan video pembelajaran untuk menjelaskan konsep

secara menarik, serta Profil Pengembang untuk informasi tentang pengembang e-modul interaktif.

- 3) E-modul interaktif ini dirancang dengan pendekatan inkuiri yang interaktif, menggabungkan gambar, animasi, dan warna yang menarik untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dan menyenangkan. Desain yang menarik diharapkan dapat meningkatkan minat peserta didik untuk belajar dan berinteraksi lebih aktif dengan materi pembelajaran.
- 4) Pengembangan e-modul interaktif ini menggunakan Canva Pro sebagai perangkat utama untuk mendesain dan penyusunan konten visual. Selain itu, digunakan juga Flip PDF Professional untuk membuat modul dalam format PDF interaktif, serta berbagai aplikasi editing video dan audio untuk meningkatkan kualitas media pembelajaran.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan e-modul interaktif berbasis inkuiri sangat penting untuk meningkatkan minat baca peserta didik. E-modul interaktif ini menyajikan materi dengan cara yang menarik melalui fitur seperti video, audio, gambar, dan soal latihan, yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Dengan pendekatan inkuiri, peserta didik didorong untuk aktif mencari jawaban dan memahami konsep secara lebih mendalam. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga merangsang minat peserta didik untuk lebih terlibat dalam membaca dan belajar secara mandiri.

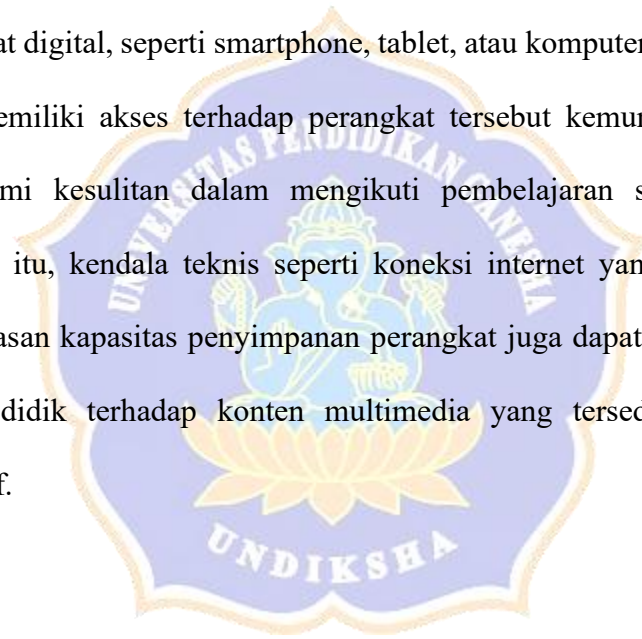
1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1) Asumsi Pengembangan

- a E-modul interaktif IPAS berbasis inkuiri dirancang sebagai sumber belajar yang menarik dan menyenangkan untuk meningkatkan minat baca peserta didik.
- b Penggunaan kombinasi media seperti teks, gambar, audio, dan video dalam e-modul interaktif diasumsikan dapat menarik perhatian peserta didik dan mendorong mereka untuk membaca secara aktif.
- c Peserta didik lebih termotivasi untuk baca materi IPAS jika disajikan dalam format digital yang interaktif dan mudah diakses melalui perangkat elektronik seperti smartphone atau tablet.
- d E-modul interaktif memberikan pengalaman belajar mandiri yang fleksibel, sehingga peserta didik dapat membaca materi sesuai dengan waktu dan kecepatan belajar masing-masing.
- e Penyajian materi IPAS yang visual dan kontekstual dalam e-modul interaktif diharapkan mampu membangun rasa ingin tahu peserta didik, sehingga meningkatkan keinginan mereka untuk membaca lebih lanjut.
- f Peserta didik telah memiliki kemampuan dasar membaca, sehingga dapat memahami isi materi yang disajikan dalam e-modul interaktif.
- g Peserta didik memiliki keterampilan dasar dalam mengoperasikan perangkat elektronik seperti smartphone, sehingga dapat mengakses dan menggunakan e-modul interaktif secara mandiri.

2) Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan dalam pengembangan e-modul interaktif ini terletak pada konteks penggunaannya yang bersifat spesifik. E-modul interaktif IPAS berbasis inkuiri ini dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Banjar Tegal, sehingga efektivitasnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke sekolah lain yang memiliki kondisi, sumber daya, dan karakteristik peserta didik yang berbeda. Selain itu, keberhasilan penggunaan e-modul interaktif ini sangat bergantung pada ketersediaan perangkat digital, seperti smartphone, tablet, atau komputer. Peserta didik yang tidak memiliki akses terhadap perangkat tersebut kemungkinan besar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran secara mandiri. Di samping itu, kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil serta keterbatasan kapasitas penyimpanan perangkat juga dapat menghambat akses peserta didik terhadap konten multimedia yang tersedia dalam e-modul interaktif.



1.10 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan batasan-batasan sebagai berikut.

1) E-modul Interaktif

E-modul interaktif adalah bahan ajar digital yang disusun secara sistematis dan dirancang dengan fitur interaktif seperti teks, gambar, audio, video, dan kuis untuk mendukung proses belajar mandiri peserta didik. E-modul dapat diakses menggunakan perangkat elektronik seperti *smartphone*, tablet, atau komputer/laptop.

2) Interaktif

Interaktif mengandung makna adanya hubungan timbal balik atau aksi saling memengaruhi antara pengguna dan media. Dalam konteks penelitian ini, e-modul interaktif merujuk pada bahan ajar digital yang mengintegrasikan berbagai elemen multimedia seperti teks, gambar, audio, dan video, serta dilengkapi fitur-fitur yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara langsung.

3) Pendekatan Inkuiri

Pendekatan inkuiri adalah pendekatan yang mendorong peserta didik untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan pengetahuan melalui kegiatan mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, dan menyimpulkan hasil.

4) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

IPAS merupakan mata pelajaran integratif yang menggabungkan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial, yang dipelajari melalui pendekatan inkuiri dan proses ilmiah. Bagi peserta didik sekolah dasar, materi IPAS mencakup pemahaman tentang makhluk hidup,

benda, energi, gejala alam, serta interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif mereka.

5) Minat Baca

Minat baca merupakan ketertarikan dan kesenangan peserta didik dalam melakukan aktivitas membaca. Dalam konteks pembelajaran, minat membaca mengacu pada kecenderungan peserta didik untuk secara sukarela membaca materi pelajaran IPAS baik sebelum maupun selama proses belajar berlangsung.

